

Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman dan Pemahaman Kalimat Terhadap Kemampuan Memecahkan Soal Cerita Matematika

Ardianik^{1)*}, Sri Utami²⁾, Kusmiyati³⁾

^{1,2,3} Universitas Dr. Soetomo – Jl. Semolowaru No.84, Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi : email: ardianik@unitomo.ac.id

Diterima : 19 September 2024, Direvisi : 13 Desember 2024, Disetujui : 17 Desember 2024

Abstract

Since ancient times, reading and understanding text has been quite difficult. This can happen because someone is lazy to just read and then understand a passage. However, if we cannot do these two things, we will not be able to understand and understand the content of the reading given. Especially if this happens in math story problems. People learn mathematics to solve everyday problems, just like language, reading and writing. Mathematics is not just about writing, but understanding concepts by reading and understanding them first. This research aims to test and prove the influence of: (1) reading comprehension on the ability to solve story problems; (2) understanding sentences on the ability to solve story problems; (3) reading comprehension and sentence comprehension on the ability to solve math story problems. Quantitative research approach with ex-post facto research type, data collection methods using test methods and research instruments including reading comprehension test questions, sentence comprehension questions, and solving math story problems. The data analysis method uses multiple linear regression which has been met with assumption tests which include data normality, variance heteroscedasticity, linearity, multicollinearity and autocorrelation. The results show that: (1) reading comprehension has a significant influence on the ability to solve story problems; 2) understanding sentences is very significant for the ability to solve story problems; 3) reading comprehension and sentence comprehension are very significant in the ability to solve math story problems for class XI students of the TKJ Department and Multimedia Department of UNITOMO Vocational School Surabaya.

Keywords: Reading Comprehension; Sentence Comprehension; Math Story Problems

Abstrak

Sejak dulu, membaca dan memahami suatu bacaan sering kali dianggap sulit. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh rasa malas untuk membaca dan memahami teks. Padahal, tanpa kemampuan membaca dan memahami, seseorang tidak akan bisa mengerti isi bacaan yang diberikan, terutama dalam soal cerita matematika. Ketika menyelesaikan masalah sehari-hari, matematika, seperti halnya menulis dan membaca, memerlukan pemahaman yang mendalam. Matematika bukan hanya soal angka, tetapi juga kemampuan membaca dan memahami konsep yang mendasarinya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh: (1) kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita; (2) pemahaman kalimat terhadap kemampuan memecahkan soal cerita; serta (3) kombinasi membaca pemahaman dan pemahaman kalimat terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis ex-post facto dengan metode pengumpulan data berupa tes. Instrumen yang digunakan meliputi soal membaca pemahaman, soal pemahaman kalimat, dan soal pemecahan masalah matematika berbentuk cerita. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan uji asumsi seperti normalitas, heteroskedastisitas, linearitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan membaca pemahaman memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita; (2) pemahaman kalimat juga berpengaruh signifikan; dan (3) kombinasi keduanya memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan siswa kelas XI TKJ dan Multimedia di SMK UNITOMO Surabaya dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman; Pemahaman Kalimat; Soal Cerita Matematika

1.PENDAHULUAN

Memahami suatu bacaan itu sangat penting. Dapat dilihat dari empat komponen keterampilan berbahasa yang di antaranya adalah keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keterampilan tersebut juga ada dari proses belajar-mengajar yang terlatih dan dilakukan dengan tekun. Semakin seseorang terampil dalam membaca dan memahami suatu bacaan, maka semakin jelas juga jalan pikirannya dalam memahami sebuah teks. Kemampuan membaca pemahaman dan pemahaman kalimat juga ditemukan dalam pelajaran matematika, yang tidak hanya dipenuhi dengan angka atau bilangan saja, melainkan kita bisa menemukan kalimat-kalimat yang tidak sedikit pada sebuah soal dalam bentuk cerita sebagai bentuk wacana permasalahan yang harus diselesaikan melalui penalaran siswa [1].

Siswa memerlukan kemampuan membaca pemahaman tidak hanya untuk bahasa Indonesia tetapi juga hampir semua mata pelajaran, yang menyoroti pentingnya menguasai kemampuan ini. Kemampuan membaca merupakan standar dasar dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang harus dipenuhi pada semua jenjang pendidikan, termasuk di SMK. Kemampuan memahami bacaan dikategorikan ke dalam empat komponen utama: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Seperti yang dicatat dalam [2], pemahaman bacaan diakui sebagai salah satu keterampilan bahasa yang mendasar, yang memanfaatkan elemen khusus komunikasi tertulis. Dalam konteks ini, simbol-simbol bahasa diubah menjadi huruf atau simbol tertulis. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat awal membaca, proses transformasi ini terutama yang dipupuk dan dikuasai. Sebaliknya, [3] memiliki pendapat yakni pemahaman bacaan ialah proses pembuatan makna yang secara aktif mencakup pengalaman dan pengetahuan pembaca yang ada, menghubungkannya dengan materi yang sedang dibaca. Pemahaman bacaan melibatkan tiga aspek kunci: a) pengetahuan dan pengalaman pembaca yang ada terkait dengan subjek; b) mengkaitkan teks bacaan yang sedang dibaca dengan pengalaman dan pengetahuan; c) proses aktif dalam memperoleh makna berdasarkan perspektif pembaca.

Siswa yang mempunyai kebiasaan membaca akan mudah memahami soal-soal, termasuk memecahkan masalah dalam soal cerita dengan tepat. Artinya, siswa yang pandai membaca akan diikuti pula dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah cerita matematika. Jika siswa tidak mempunyai kemampuan dasar pemahaman membaca maka, siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut [4]. Salah satu mata pelajaran yang penting dalam pembelajaran adalah Matematika. Konsep-konsep matematika bersifat logis, terstruktur, hierarkis serta sistematis, dari konsep yang sederhana sampai dengan konsep yang kompleks, dan adanya konsep atau topik lebih lanjut dalam matematika. Matematika yakni salah satu alat yang

memungkinkan kita berpikir logis dan dapat membantu kita memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari [5]. Menurut Sudirman dalam [5], siswa dikatakan kesulitan dalam memecahkan masalah cerita karena kurang teliti dalam membaca dan memahami kalimat demi kalimat, apa yang diketahui, apa masalahnya, dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dengan benar.

Soal cerita matematika merupakan representasi permasalahan dunia nyata yang disajikan dalam bentuk naratif. Penyelesaian soal jenis ini menuntut kemampuan berpikir logis yang tinggi untuk menerjemahkan permasalahan tersebut ke dalam simbol-simbol matematis. Proses pemecahan soal cerita matematika melibatkan beberapa tahap esensial, yakni: memahami permasalahan secara menyeluruh, merumuskan model matematis yang sesuai, menyelesaikan model tersebut, dan terakhir, menginterpretasikan hasil perhitungan dalam konteks permasalahan awal [6]. George Polya dalam [7] menggarisbawahi pentingnya pendekatan sistematis dalam menyelesaikan masalah, dengan perencanaan yang matang dan langkah-langkah yang runtut melalui tahapan yang meliputi: (1) memahami masalah; (2) membuat rencana untuk menyelesaikan masalah; (3) melaksanakan rencana yang telah dibuat, dan (4) memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Dengan demikian, terjadi dua proses yang dilakukan peserta didik, yaitu proses pemahaman rangkaian kalimat cerita dan proses pengonversian rangkaian kalimat cerita menjadi angka. Sejalan dengan [8] kemampuan mengubah kalimat naratif dalam soal cerita menjadi representasi numerik merupakan keterampilan krusial. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap bahasa, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep matematis yang relevan. Ketelitian dalam membaca dan menginterpretasi soal cerita menjadi prasyarat mutlak untuk keberhasilan dalam menyelesaikannya.

Selain memiliki kemampuan membaca pemahaman, siswa juga harus dapat memiliki kemampuan pemahaman kalimat terhadap soal cerita. Kemampuan pemahaman kalimat menjadi landasan utama dalam penyelesaian suatu persoalan, sehingga apa yang dibahas di dalamnya akan menjadi lebih muda dengan uraian yang tepat. Kemampuan ini menjadi suatu dasar yang sangat berpengaruh ketika menyelesaikan soal cerita matematika. Kalimat merupakan satuan bahasa yang memiliki kelengkapan pikiran. Dalam ragam resmi kalimat baik lisan maupun tertulis harus terdiri atas S dan P. Jika tidak terdapat P meskipun sebuah konstruksi itu panjang tidak bisa disebut kalimat melainkan hanya sebuah frase [9]. Dari keempat langkah dalam memecahkan soal cerita matematika dalam [7], dapat dipastikan bahwa keempat langkah tersebut didasari adanya kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan memahami kalimat.

Meskipun siswa telah memiliki kemampuan membaca pemahaman dan memahami kalimat, siswa sering membuat kesalahan dalam mengerjakan soal cerita matematika. Kesalahan siswa yang diakibatkan oleh kemampuan dalam memahami bacaan kurang, sehingga siswa tidak bisa memahami kata dan kalimat yang ada dalam soal cerita [10]. Ada lima tahapan yang disarankan oleh Newman dalam menyelesaikan soal cerita yaitu: (1) kesalahan dalam membaca (*reading error*) hal ini apabila siswa melakukan kesalahan membaca jalan cerita dalam soal, sehingga terjadi kesalahan dalam mengubah ke tahapan kalimat matematika; (2) kesalahan memahami (*comprehension error*) dapat terjadi konsep soal tidak dipahami oleh siswa, sehingga siswa kebingungan menentukan apa yang ditanyakan pada soal dan salah dalam mengolah informasi dalam soal cerita matematika; (3) kesalahan dalam mentransformasi (*transformation error*) di mana kesalahan mengubah soal cerita ke bentuk kalimat matematika dengan benar, tahapan ini merupakan tahapan paling penting karena pada siswa dapat menentukan hendak menggunakan rumus apa dan cara hitung apa untuk mendapatkan hasil dari soal cerita,; (4) kesalahan dalam keterampilan proses (*process skills error*), penyelesaian soal adalah penentu jawaban di akhir, apabila di tahapan ini siswa tidak tuntas, maka tak akan mencapai hasil akhir dari soal cerita dan (5) kesalahan pada proses penyelesaian (*endconding error*) [11].

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memformulasikan tiga permasalahan, yakni: (1) Adakah pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita berdasarkan tahapan Polya ?; (2) Adakah pengaruh kemampuan pemahaman kalimat terhadap kemampuan dalam memecahkan soal cerita berdasarkan tahapan Polya ?; (3) Adakah pengaruh kemampuan membaca pemahaman dan pemahaman kalimat terhadap kemampuan menyelesaikan masalah cerita matematika berdasarkan tahapan Polya pada siswa kelas XI Jurusan TKJ dan Jurusan Multimedia SMK UNITOMO Surabaya?

2.METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya adalah metode penelitian yang digunakan. Menurut [12] Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis data numerik secara mendalam. Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex-post facto*, yang berarti peneliti mengamati kejadian yang sudah terjadi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.

Penelitian ini berfokus pada tiga variabel utama: kemampuan membaca pemahaman (X_1), kemampuan memahami kalimat (X_1), dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y). Variabel pertama dan kedua dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi variabel ketiga. Desain penelitian yang diterapkan adalah *posttest-only*, di mana data hanya dikumpulkan satu kali setelah

peserta menyelesaikan tes. Seluruh siswa kelas XI di SMK UNITOMO Surabaya merupakan populasi penelitian. Sampel penelitian diambil dari jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) serta Multimedia, dengan jumlah total 70 siswa. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel diambil berdasarkan kriteria/tujuan tertentu [12].

Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman, tes kemampuan memahami kalimat, dan soal tes menyelesaikan soal cerita. Indikator tes membaca pemahaman meliputi kemampuan memahami: (a) makna kata (kosakata); (b) informasi eksplisit (literal); (c) informasi implisit (inferensial); (d) ide pokok dan gagasan utama; (e) menganalisis struktur dan organisasi teks; (f) mengevaluasi isi teks; (g) maksud penulis; (h) mengaplikasikan informasi dalam konteks lain [13]. Selanjutnya indikator tes pemahaman kalimat meliputi kemampuan: (a) mengenali struktur kalimat; (b) memahami makna kalimat secara literal; (c) memahami makna kalimat secara kontekstual; (d) mengenali jenis kalimat; (e) mengidentifikasi ide utama dalam kalimat; (f) menafsirkan maksud kalimat; (g) mengevaluasi kebenaran kalimat; (h) mengaitkan kalimat dengan paragraf atau teks secara keseluruhan [3]. Berikut tabel 1 tahapan dan indikator pemecahan masalah cerita menurut [14]

Tabel 1. Tahapan dan Indikator Pemecahan Masalah Cerita

No.	Tahapan Polya	Indikator
1	Memahami masalah	Siswa dapat mengidentifikasi apa yang diketahui, dapat menyebutkan apa yang dicari, dapat mengungkapkan masalah dengan bahasa mereka sendiri atau membuat ilustrasi untuk memperjelas masalah.
2	Membuat rencana untuk menyelesaikan masalah	Siswa dapat memilih strategi atau metode yang tepat untuk menyelesaikan -kan masalah (misalnya, membuat tabel, diagram, menggunakan rumus, atau mengidentifikasi pola), dapat menjelaskan alasan pemilihan strategi tersebut, menunjukkan pemahaman tentang konsep-konsep matematika yang relevan dengan masalah.
3	Melaksanakan rencana yang telah dibuat	Siswa dapat menerapkan strategi yang dipilih secara sistematis dan tepat, dapat melakukan perhitungan dengan akurat, dapat mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan hingga mencapai solusi.
4	Memeriksa kembali jawaban yang diperoleh	Siswa dapat memeriksa kembali jawaban dan memastikan solusi sesuai dengan masalah yang diberikan, dapat merefleksikan dan menyimpulkan pembelajaran dari proses pemecahan masalah

Sebelum digunakan, instrumen-instrumen tersebut dilakukan uji validitas konstruk yaitu di uji cobakan pada siswa kelas XI berjumlah 30 responden diluar subjek penelitian. Indeks validitas dan reliabilitas konstruk masing-masing adalah besarnya koefisien korelasi $\geq 0,30$ dan besarnya Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ [15]. Hasil uji validitas dan reliabilitas untuk instrumen soal tes membaca pemahaman masing-masing dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3. Pada Tabel 2, skor koefisien korelasi (r hitung) $> 0,30$ dan nilai Sig. dari masing-masing butir soal $< \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ke sepuluh butir soal membaca pemahaman tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan. Selanjutnya pada Tabel 3, koefisien reliabilitasnya adalah $0,768 > 0,70$. Hasil

uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa instrumen soal tes membaca pemahaman tersebut reliabel dengan derajat reliabilitasnya tinggi.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Soal Tes Membaca Pemahaman

Correlations		Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Skor 6	Skor 7	Skor 8	Skor 9	Skor 10	Total Skor
Skor 1	Pearson Correlation	1	,774**	,699**	,747**	,302	,295	,439*	-,545**	,128	,596**	,810**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,104	,113	,015	,002	,499	,001	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 2	Pearson Correlation	,774**	1	,797**	,532**	,311	,282	,263	-,584**	,300	,422*	,759**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,002	,094	,132	,160	,001	,107	,020	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 3	Pearson Correlation	,699**	,797**	1	,319	,306	,220	,253	-,559**	,134	,315	,653**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,085	,100	,243	,178	,001	,481	,090	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 4	Pearson Correlation	,747**	,532**	,319	1	,305	,353	,340	-,437*	,238	,677**	,733**
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,085		,102	,055	,066	,016	,205	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 5	Pearson Correlation	,302	,311	,306	,305	1	,789**	,283	-,215	,215	,315	,672**
	Sig. (2-tailed)	,104	,094	,100	,102		,000	,129	,254	,254	,090	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 6	Pearson Correlation	,295	,282	,220	,353	,789**	1	,314	-,220	,449*	,340	,696**
	Sig. (2-tailed)	,113	,132	,243	,055	,000		,092	,243	,013	,066	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 7	Pearson Correlation	,439*	,263	,253	,340	,283	,314	1	-,310	,073	,194	,502**
	Sig. (2-tailed)	,015	,160	,178	,066	,129	,092		,095	,701	,305	,005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 8	Pearson Correlation	-,545**	-,584**	-,559**	-,437*	-,215	-,220	-,310	1	-,254	-,228	-,449*
	Sig. (2-tailed)	,002	,001	,001	,016	,254	,243	,095		,176	,226	,013
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 9	Pearson Correlation	,128	,300	,134	,238	,215	,449*	,073	-,254	1	,228	,438*
	Sig. (2-tailed)	,499	,107	,481	,205	,254	,013	,701	,176		,226	,016
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 10	Pearson Correlation	,596**	,422*	,315	,677**	,315	,340	,194	-,228	,228	1	,691**
	Sig. (2-tailed)	,001	,020	,090	,000	,090	,066	,305	,226	,226		,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total Skor	Pearson Correlation	,810**	,759**	,653**	,733**	,672**	,696**	,502**	-,449*	,438*	,691**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,005	,013	,016	,000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Soal Tes Membaca Pemahaman

reliability statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,768	10

Sedangkan, Hasil uji validitas dan reliabilitas untuk instrumen soal tes pemahaman kalimat masing-masing dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5. Pada Tabel 4, skor koefisien korelasi (r hitung) $> 0,30$ dan nilai Sig. dari masing-masing butir soal $< \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ke sepuluh butir soal pemahaman kalimat tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan. Selanjutnya pada Tabel 5, koefisien reliabilitasnya adalah $0,720 > 0,70$. Sehingga dapat disimpulkan instrumen soal tes pemahaman kalimat tersebut reliabel dengan derajat reliabilitasnya tinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Soal Tes Pemahaman Kalimat

Correlations		Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Skor 6	Skor 7	Skor 8	Skor 9	Skor 10	Total Skor
Skor 1	Pearson	1	,686**	,143	,293	,414*	,422*	,312	,115	,286	-,304	,655**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)		,000	,450	,116	,023	,020	,093	,546	,126	,102	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 2	Pearson	,686**	1	,539**	,268	,375*	,164	,466**	,140	,213	-,307	,675**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,000		,002	,153	,041	,386	,010	,460	,258	,099	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 3	Pearson	,143	,539**	1	-,073	,054	,090	,349	-,010	,090	-,178	,380*
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,450	,002		,701	,778	,637	,058	,958	,635	,346	,038
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 4	Pearson	,293	,268	-,073	1	,092	,255	,150	,187	,389*	-,112	,455*
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,116	,153	,701		,627	,175	,429	,322	,034	,554	,011
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 5	Pearson	,414*	,375*	,054	,092	1	,680**	,599**	,418*	,600**	-,631**	,697**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,023	,041	,778	,627		,000	,000	,021	,000	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 6	Pearson	,422*	,164	,090	,255	,680**	1	,548**	,431*	,734**	-,498**	,750**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,020	,386	,637	,175	,000		,002	,018	,000	,005	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 7	Pearson	,312	,466**	,349	,150	,599**	,548**	1	,517**	,436*	-,327	,774**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,093	,010	,058	,429	,000	,002		,003	,016	,078	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 8	Pearson	,115	,140	-,010	,187	,418*	,431*	,517**	1	,342	-,284	,546**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,546	,460	,958	,322	,021	,018	,003		,064	,128	,002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 9	Pearson	,286	,213	,090	,389*	,600**	,734**	,436*	,342	1	-,491**	,701**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,126	,258	,635	,034	,000	,000	,016	,064		,006	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor 10	Pearson	-,304	-,307	-,178	-,112	-,631**	-,498**	-,327	-,284	-,491**	1	-,425*
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,102	,099	,346	,554	,000	,005	,078	,128	,006		,019
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total Skor	Pearson	,655**	,675**	,380*	,455*	,697**	,750**	,774**	,546**	,701**	-,425*	1
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,038	,011	,000	,000	,000	,002	,000	,019	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Soal Tes Pemahaman Kalimat

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,720	10

Kemudian, Hasil uji validitas dan reliabilitas untuk instrumen soal tes pemecahan masalah cerita masing-masing dapat dilihat pada tabel 6 dan tabel 7. Pada Tabel 6, skor koefisien korelasi (r hitung) $> 0,30$ dan nilai Sig. dari masing-masing butir soal $< \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ke sepuluh butir soal pemecahan masalah cerita tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan. Selanjutnya pada Tabel 7, koefisien reliabilitasnya adalah $0,743 > 0,70$. Sehingga

dapat disimpulkan soal tes Pemecahan Masalah Cerita tersebut reliabel dengan derajat reliabilitasnya tinggi.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Soal Tes Pemecahan Masalah Cerita

Correlations		Skor Soal1	Skor Soal2	Skor Soal3	Skor Soal4	Skor Soal5	Total Skor
Skor Soal1	Pearson Correlation	1	,231	,693**	,350	,381*	,717**
	Sig. (2-tailed)		,220	,000	,058	,038	,000
	N	30	30	30	30	30	30
Skor Soal2	Pearson Correlation	,231	1	,264	,254	,493**	,657**
	Sig. (2-tailed)	,220		,158	,175	,006	,000
	N	30	30	30	30	30	30
Skor Soal3	Pearson Correlation	,693**	,264	1	,434*	,533**	,831**
	Sig. (2-tailed)	,000	,158		,016	,002	,000
	N	30	30	30	30	30	30
Skor Soal4	Pearson Correlation	,350	,254	,434*	1	,192	,518**
	Sig. (2-tailed)	,058	,175	,016		,310	,003
	N	30	30	30	30	30	30
Skor Soal5	Pearson Correlation	,381*	,493**	,533**	,192	1	,795**
	Sig. (2-tailed)	,038	,006	,002	,310		,000
	N	30	30	30	30	30	30
Total Skor	Pearson Correlation	,717**	,657**	,831**	,518**	,795**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,003	,000	
	N	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilits Soal Tes Pemecahan Masalah Cerita

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,743	5

Regresi linear berganda merupakan analisis data pada penelitian ini, sebelum itu telah dilakukan uji asumsi meliputi linearitas, normalitas, multikolinearitas, autokorelasi serta heteroskedastisitas.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi

Data yang dianalisis terdiri dari data kuantitatif yaitu data yang didapat dari skor tes pemahaman bacaan, skor tes pemahaman kalimat, dan skor tes kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika. Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan uji persyaratan/asumsi yang meliputi normalitas data, heteroskedastisitas, linearitas, multikolinearitas, dan autokorelasi berikut:

a. Uji Normalitas Data

Berdistribusi normal atau tidaknya populasi maka dilakukan uji normalitas data, sehingga akan dihasilkan data yang normal. Untuk menguji normalitas data, uji statistik yang sesuai adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Kriteria pengujian: data berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. > $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil output *One-Sample K-S Test* untuk nilai

----- Vol 12(2), Oktober 2024, Halaman 181 - 196 -----

kemampuan membaca pemahaman didapat skor probabilitas yakni Asymp. Sig. (2-tailed) = $0,092 > \alpha = 0,05$, untuk nilai kemampuan pemahaman kalimat didapat skor probabilitas yakni Asymp. Sig. (2-tailed) = $0,254 > \alpha = 0,05$, dan untuk nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika didapat skor probabilitas yakni Asymp. Sig. (2-tailed) = $0,615 > \alpha = 0,05$, dikarenakan lebih besarnya nilai Asymp. Sig. ketiga variabel dari $0,05$ yang berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa data nilai kemampuan membaca pemahaman, pemahaman kalimat dan kemampuan menyelesaikan soal cerita berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Berfungsi untuk menguji apakah sampel dari penelitian ini mempunyai varians yang tidak sama, sehingga generalisasi dari hasil pengujian akan berlaku pula untuk populasi. Kriteria pengujian: tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai Asymp. Sig. $> \alpha = 0,05$. Menurut hasil output uji heteroskedastisitas dengan metode *Glejser* untuk variabel kemampuan membaca pemahaman diperoleh nilai *P-value (Sig.)* sebesar $0,149 > \alpha = 0,05$ dan untuk variabel kemampuan memahami kalimat diperoleh nilai *P-value (Sig.)* sebesar $0,590 > \alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa, tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas pada model regresi dengan demikian dapat dilanjutkan untuk uji regresi.

c. Uji Linearitas

Digunakan untuk menguji apakah model linear yang telah diambil, cocok atau tidak dengan keadaannya. Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat. Kriteria pengujian: Jika besarnya probabilitas (Sig.) $> \alpha = 0,05$ maka model regresi linear. Berdasarkan hasil output ANOVA diperoleh: (1) *Deviation from Linearity* yaitu nilai $F = 0,942$ dan nilai Sig. = $0,497 > \alpha = 0,05$, yang artinya kemampuan menyelesaikan soal cerita (Y) berdasarkan kemampuan membaca pemahaman (X_1) adalah model regresi linear; (2) *Deviation from Linearity* yaitu nilai $F = 1,942$ dan nilai Sig. = $0,062 > \alpha = 0,05$, dapat dikatakan bahwa, kemampuan dalam memecahkan soal cerita matematika (Y) berdasarkan pemahaman kalimat (X_2) adalah model regresi linear.

d. Uji Multikolinearitas

Tujuannya adalah mengetahui apakah model regresi pada penelitian ini, terjadinya korelasi diantara variabel bebas atau tidak. Bila adanya korelasi maka, adanya permasalahan multikolinearitas yang wajib diselesaikan. Kriteria pengujian apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* $< 10,0$ dengan demikian tidak terjadinya multikolinearitas dan uji regresi dapat

dilanjutkan. Berdasarkan hasil output diperoleh nilai *tolerance* untuk kemampuan membaca pemahaman (X_1) dan kemampuan pemahaman kalimat (X_2) adalah $0,294 > 0,10$. Sedangkan nilai *VIF* untuk kedua variabel bebas X_1 dan X_2 adalah $5,158 < 10,00$. Dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data.

e. Uji Autokorelasi

Berfungsi untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi yang kuat secara positif maupun negatif antara data penelitian yang ada pada variabel-variabel penelitian. Kriteria pengujian: tidak ada autokorelasi pada data jika $dU < d < 4 - dU$. Berdasarkan hasil output didapat nilai Durbin Watson yaitu $d = 1,932$ dan nilai $dU = 1,6715$ diperoleh dari tabel Durbin Watson. Berdasarkan ketentuan pengujian Durbin Watson yang dicantumkan bahwa $dU < d < 4 - dU$; dan $4 - 1,6715 = 2,3285$ sehingga dapat dilihat $1,6715 < 1,932 < 2,3285$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

3.2 Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis Secara Parsial

1. Pengujian β_1 (hipotesis 1) dengan proses pengujian berikut ini;

a. Formulasi hipotesis nihil dan hipotesis kerja

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan memecahkan masalah cerita matematika.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ artinya ada pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan memecahkan masalah cerita matematika Kriteria pengujian hipotesis:

b. Kriteria pengujian hipotesis

H_0 diterima, jika *probabilitas (Sig. 2 – tailed) besarnya* $> \alpha = 0,05$

H_0 ditolak, jika *probabilitas (Sig. 2 – tailed) besarnya* $< \alpha = 0,05$

c. Hasil perhitungan harga statistik uji t hasilnya ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Uji t (Coefficients^a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		95.0% Confidence Interval for B		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	22.804	2.726		8.366	.000	17.365	28.243
	Nilai Membaca Pemahaman	.840	.047	.909	18.011	.000	.747	.933

a. Dependent Variable: Nilai Soal Cerita Matematika

d. Kesimpulan

Pada tabel 8 di atas hasil output diperoleh besarnya $t = 18,011$ dan besarnya probabilitas (Sig.) = $0,000 < \alpha = 0,05$ bahkan $< \alpha = 0,01$. Maka, penolakan terhadap H_0 serta H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman yang sangat signifikan terhadap kemampuan memecahkan soal cerita matematika.

2. Pengujian β_2 (hipotesis 2) dengan proses pengujian berikut ini;

a. Formulasi hipotesis kerja dan hipotesis nihil ialah;

$H_0 : \beta_2 = 0$ berarti tidak terdapatnya pengaruh kemampuan pemahaman kalimat terhadap kemampuan memecahkan permasalahan cerita matematika.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh kemampuan pemahaman kalimat terhadap kemampuan memecahkan permasalahan cerita matematika.

b. Kriteria pengujian hipotesis

H_0 diterima, jika *probabilitas (Sig. 2 – tailed) besarnya* $> \alpha = 0,05$

H_0 ditolak, jika *probabilitas (Sig. 2 – tailed) besarnya* $< \alpha = 0,05$

c. Hasil perhitungan harga statistik uji t hasilnya ditunjukkan pada tabel 9

Tabel 9. Hasil Perhitungan Uji t (Coefficients^a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		95.0% Confidence Interval for B		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	18.092	2.057		8.796	.000	13.987	22.196
	Nilai Pemahaman Kalimat	.884	.034	.954	26.161	.000	.816	.951

a. Dependent Variable: Nilai Soal Cerita Matematika

d. Kesimpulan

Pada tabel 9 di atas hasil output diperoleh besarnya $t = 26,161$ dan nilai probabilitas (Sig.) = $0,000 < \alpha = 0,05$ bahkan $< \alpha = 0,01$. Maka penolakan terhadap H_0 dan diterimanya H_1 yang berarti terdapat pengaruh kemampuan pemahaman kalimat yang sangat signifikan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Hipotesis 3)

Proses pengujian sebagai berikut:

a. Formulasi Hipotesis Nihil dan Hipotesis Kerja

$H_0: \beta = 0$ artinya tidak ada pengaruh kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan pemahaman kalimat terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

- $H_1: \beta \neq 0$ artinya ada pengaruh kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan pemahaman kalimat terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.
- b. Pengujian hipotesis mempunyai kriteria sebagai berikut;
- (1) H_0 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$
 H_0 ditolak, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
 - (2) H_0 diterima, jika *probabilitas (Sig. 2 – tailed) besarnya* $> \alpha = 0,05$
 H_0 ditolak, jika *probabilitas (Sig. 2 – tailed) besarnya* $< \alpha = 0,05$
- c. Perhitungan harga uji F, ditampilkan pada tabel 10

Tabel 10. Hasil Perhitungan Uji F (ANOVA^b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16396.919	2	8198.459	407.682	.000 ^a
	Residual	1347.367	67	20.110		
	Total	17744.286	69			

a. Predictors: (Constant), Nilai Membaca Pemahaman, Nilai Pemahaman Kalimat
 b. Dependent Variable: Nilai Soal Cerita Matematika

- d. Kesimpulan
- Tabel 10 menyatakan hasil output menunjukkan besarnya $F = 407,682 > F_{0,05;(2, 67)} = 3,11$ dan besarnya probabilitas (Sig.) = $0,000 < \alpha = 0,05$ bahkan $< \alpha = 0,01$. Maka, penolakan terhadap H_0 dan penerimaan terhadap H_1 yang berarti terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman dan pemahaman kalimat yang sangat signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah cerita matematika.

Pada tabel 11, dapat dituliskan persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:
 $\hat{Y} = 17,274 + 0,656X_1 + 0,252X_2$. Persamaan tersebut dapat dijelaskan dengan:
Pertama, dikatakan bahwa jika X_2 konstan maka, nilai X_1 yang bertambah satu akan memiliki arti adanya pengaruh kenaikan 0,656 nilai pada Y . **Kedua**, dikatakan bahwa jika X_1 adalah konstan maka, nilai X_2 yang bertambah satu akan memiliki arti adanya pengaruh menaikkan nilai Y sebesar 0,252. **Ketiga**, jika X_1 dan $X_2 = 0$ maka, 17,274 adalah nilai dari Y .

Pada Tabel 12 didapatkan R^2 (*koefisien determinasi*) yang telah disesuaikan sebesar: **0,922** atau **92,2%** yang berarti besarnya pengaruh kemampuan membaca pemahaman (X_1) dan kemampuan memahami kalimat (X_2) terhadap kemampuan memecahkan soal cerita

matematika (Y) sebesar 92,2%, sedang sisanya 7,8% dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor lainnya yang tidak diteliti di penelitian ini.

Tabel 11. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	17.274	1.913		9.029	.000	13.455	21.093
	Nilai Pemahaman Kalimat	.656	.071	.709	9.269	.000	.515	.798
	Nilai Membaca Pemahaman	.252	.071	.273	3.570	.001	.111	.393

a. Dependent Variable: Nilai Soal Cerita Matematika

Tabel 12. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square		Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
		R Square	R Square		R Square Change	F Change	Sig. F Change	Durbin-Watson		
1	.961 ^a	.924	.922	4.484	.924	407.682	2	67	.000	1.932

a. Predictors: (Constant), Nilai Membaca Pemahaman, Nilai Pemahaman Kalimat

b. Dependent Variable: Nilai Soal Cerita Matematika

3.3 Pembahasan

Dalam pembahasan ini, akan dibahasnya hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMK UNITOMO pada siswa kelas XI yang berjumlah dua kelas yaitu jurusan TKJ dan jurusan Multimedia yang masing-masing berjumlah 35 siswa. Jadi diperoleh 70 siswa dari seluruh siswa kelas XI SMK UNITOMO. Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dari jumlah siswa sebanyak 70 siswa yang mengikuti ujian, diperoleh rata-rata (mean) untuk nilai membaca pemahaman yaitu 55,86 dengan SD (standar deviasinya) 17,362 dan skor minimum 30 serta skor maksimum 90. Sedang rata-rata (mean) untuk nilai memahami kalimat adalah 58,43 dengan SDnya sebesar 17,311 dan skor minimum 30 serta skor maksimum 90. Rata-rata (mean) untuk nilai memecahkan soal cerita yaitu 69,71 dengan standar deviasi 16,036 serta nilai minimum 40 dan nilai maksimum 95. Dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana (uji parsial) maupun analisis regresi linear berganda (uji simultan) diperoleh: Pengujian hipotesis1 dengan menggunakan uji parsial di dapat besarnya $t = 18,011$ dan besarnya probabilitas (Sig.) = $0,000 < \alpha = 0,05$ bahkan $< \alpha = 0,01$ maka ada pengaruh kemampuan membaca pemahaman yang sangat signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah cerita matematika siswa.

Hasil pengujian hipotesis 1 didukung [16] menyimpulkan bahwa adanya pengaruh pemahaman bacaan terhadap keterampilan pemecahan masalah matematika cerita. Dibuktikannya hal tersebut dengan nilai, $F_{hitung} = 10,16$ dan nilai probabilitas (sig.) = $0,003 < 0,05$. Selanjutnya diperkuat dengan hasil penelitian [17] yang menunjukkan adanya pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan memecahkan permasalahan cerita. Hal ini terlihat dari hasil persamaan regresi: $\hat{Y} = -25,45 + 0,89X$ yang artinya bahwa setiap kenaikan indeks kemampuan membaca pemahaman maka kemampuan memecahkan masalah cerita akan meningkat sebesar 0,89 unit. Koefisien determinasinya sebesar 81%, berarti peningkatan atau penurunan terhadap kemampuan membaca pemahaman mempengaruhi 81% kemampuan memecahkan masalah soal cerita matematika, dan 19% merupakan pengaruh dari berbagai faktor lainnya. Diperkuat dengan hasil penelitian [18] menunjukkan bahwa pengonversian soal cerita menjadi angka membutuhkan keterampilan membaca pemahaman. Proses ini akan lancar jika siswa memahami teks bacaan dan konsep matematika seperti perkalian, penjumlahan, pengurangan, dan pembagian, karena keduanya saling terkait. Kedua hal ini saling berhubungan dan sangat diperlukan untuk memahami dan menyelesaikan soal hitungan cerita. Sesuai dengan teori dari [3] menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Membaca pemahaman tidak hanya diperlukan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, namun hampir semua mata pelajaran membutuhkan kemampuan membaca pemahaman yang memadai. Berbagai bentuk soal dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika diantaranya berupa soal cerita.

Pengujian hipotesis 2 dengan menggunakan uji parsial diperoleh besarnya probabilitas (Sig.) = $0,000 < \alpha = 0,05$ bahkan $< \alpha = 0,01$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh kemampuan pemahaman kalimat yang signifikan terhadap kemampuan memecahkan soal cerita matematika siswa. Didukung dengan hasil penelitian, [19] yang menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman kalimat berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan menulis kalimat matematika cerita yang efektif, hal ini ditunjukkan dari hasil output diperoleh $t = 5,140$ dan besarnya probabilitas (Sig.) = $0,000 < \alpha = 0,05$ bahkan $< \alpha = 0,01$. Sejalan dengan penelitian [20] menyimpulkan bahwa ketelitian membaca soal cerita memengaruhi kemampuan memecahkan masalah matematika. Semakin teliti siswa membaca, semakin baik kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Karena

pemecahan masalah adalah tujuan utama pengajaran matematika, siswa perlu diajarkan memahami kalimat dengan benar untuk mendapatkan informasi dari bacaan.

Pengujian hipotesis 3 dengan menggunakan uji simultan didapat besarnya $F_{hitung} = 407,682 > F_{0,05;(2, 67)} = 3,11$ dan probabilitasnya memiliki besar (Sig.) = $0,000 < \alpha = 0,05$ bahkan $< \alpha = 0,01$ yang berarti terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman dan memahami kalimat yang sangat signifikan terhadap kemampuan memecahkan matematika cerita. Persamaan regresi linear berganda yakni ialah: $\hat{Y} = 17,274 + 0,656 X_1 + 0,252 X_2$, dan besarnya pengaruh kemampuan membaca pemahaman (X_1) dan pemahaman kalimat (X_2) terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Y) siswa kelas XI Jurusan TKJ dan Multimedia SMK UNITOMO Surabaya sebesar 92,2%, sedang faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini mendapatkan skor 7,8%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, tujuan, dan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan memecahkan permasalahan cerita, ada pengaruh kemampuan pemahaman kalimat yang sangat signifikan terhadap kemampuan memecahkan permasalahan cerita, terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman dan pemahaman kalimat yang sangat signifikan terhadap kemampuan memecahkan permasalahan cerita matematika pada siswa kelas XI Jurusan TKJ dan Multimedia SMK UNITOMO Surabaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Lestari, "Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa SMA N 2 Rantau Selatan Menggunakan Metode Think Aloud," *Revolution of English Department Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 95–102, 2019.
- [2] D. Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa, 2015.
- [3] S. Somadoyo, *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*, 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- [4] R. Ritno, A. R. Rahim, and A. S. Syamsuri, "Pengaruh Kemampuan Membaca dan Menulis Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika," *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, vol. 1, no. 3, pp. 115–129, Oct. 2021, doi: 10.51574/jrip.v1i3.67.
- [5] U. Dwidarti, H. L. Mampouw, and D. Setyadi, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 3, no. 2, pp. 315–322, Aug. 2019, doi: 10.31004/cendekia.v3i2.110.
- [6] N. F. Amir, W. Malmia, and Taufik, "Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika : Analysis of Ability to Solve Mathematics Story Problems," *Jurnal Ilmu Eksakta Uniqbu*, vol. 2, no. 2, pp. 19–31, 2021.

- [7] R. T. Andanik and M. Fitriawanati, “Pengaruh Keterampilan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal Cerita Matematika Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, vol. 2, no. 2, p. 40, Aug. 2019, doi: 10.12928/fundadikdas.v2i2.836.
- [8] N. Yunia and L. S. Zanthi, “Kesalahan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Aritmatika Sosial,” *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, vol. 5, no. 1, p. 105, Mar. 2020, doi: 10.25157/teorema.v5i1.3206.
- [9] Kasino, “Hubungan Minat Membaca dan Pemahaman Kalimat Sederhana dengan Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah di Karanganyar,” *Jurnal Stilistika*, vol. 3, no. 2, pp. 33–42, 2018.
- [10] A. J. H. Boonen, B. B. de Koning, J. Jolles, and M. van der Schoot, “Word Problem Solving in Contemporary Math Education: A Plea for Reading Comprehension Skills Training,” *Front Psychol*, vol. 7, Feb. 2016, doi: 10.3389/fpsyg.2016.00191.
- [11] P. P. Sari, M. Hasbi, and K. U. Umam, “Analisis Kesalahan Siswa Menurut Newman Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas VII SMPN 1 Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika (JIMPMat)*, vol. 2, no. 2, pp. 81–90, 2017.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [13] H. G. Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2015.
- [14] G. Polya, *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. New Jersey: Princeton University Press, 2014.
- [15] J. R. Fraenkel, Norman E. Wallen, and Helen H. Hyun, *Sampling, How to design and evaluate research in education*. United States: New York : McGraw-Hill companies. Inc, 2014.
- [16] A. Permana, “Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika Cerita (Survei Pada Siswa SMK Al-Ihsan Depok),” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 257–259, 2019.
- [17] W. S. Anwar, “PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TERHADAP KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA,” *Jurnal Elementary*, vol. 5, no. 1, p. 76, Jan. 2022, doi: 10.31764/elementary.v5i1.7134.
- [18] L. Siarnagama, H. Peranginangin, and A. Rahim, “Pengaruh Keterampilan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal Cerita Matematika Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun,” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, vol. 8, no. 1, p. 290, Feb. 2023, doi: 10.58258/jupe.v8i1.4921.
- [19] S. Widiyanto, “Pengaruh Minat Belajar Dan Pemahaman Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Efektif,” *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 169–177, 2017.
- [20] U. Lutvaidah and R. Hidayat, “Pengaruh Ketelitian Membaca Soal Cerita terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika,” *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, vol. 4, no. 2, p. 179, Jun. 2019, doi: 10.30998/jkpm.v4i2.4189.